

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ikan Patin (*Pangasius* sp.) merupakan salah satu ikan perairan Indonesia yang telah berhasil didomestikasi dan dibudidayakan secara semi intensif dan intensif dengan padat penebaran yang tinggi dan penggunaan air yang minimal (Suresh dan Lin, 1992 *dalam* Prabowo, 2000). Peningkatan padat penebaran ikan dengan peningkatan jumlah pakan yang diberikan dan kualitas air yang tidak terkontrol akan menyebabkan penurunan pertumbuhan ikan. Jika telah sampai pada batas tertentu maka pertumbuhannya akan berhenti sama sekali (Hepher dan Pruginin, 1981 *dalam* Sarah, 2002). Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ikan adalah kondisi lingkungan terutama kualitas air (Watanabe, 1988).

Ikan Patin merupakan salah satu jenis ikan air tawar asli Indonesia yang tersebar di sebagian wilayah Sumatera dan Kalimantan (Djarajah, 2001). Ikan Patin termasuk komoditi yang memiliki prospek cerah untuk dibudidayakan. Hal tersebut dikarenakan ikan Patin mempunyai kelebihan yaitu rasa dagingnya yang lezat dan gurih, ukuran per individunya besar, pertumbuhannya yang pesat, dan mudah dibudidayakan (Susanto dan Khairul, 2007). Di Indonesia terdapat 13 jenis ikan Patin, namun baru 2 spesies yang telah berhasil dibudidayakan ikan Patin Siam dan Patin Jambal. Selain di Indonesia, ikan Patin juga banyak ditemukan di kawasan Asia lainnya seperti di Vietnam, Thailand, dan Cina (Ghufran, 2010).

Bakteri *Aeromonas hydrophila* seringkali mewabah di Asia Tenggara sampai sekarang. Salah satu penyakit yang dapat mematikan sampai 100% ikan adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Aeromonas hydrophila*, dengan gejala klinis berupa luka dibagian tubuh ikan. Bakteri ini menyerang semua umur dan hampir semua komoditas perikanan yang ada di Indonesia menjadi wabah mematikan pada ikan air tawar dan menyebabkan kerugian yang sangat besar.

Pengendalian penyakit jenis bakteri, kebanyakan dilakukan dengan cara pemberian berbagai macam antibiotik. Penggunaan antibiotik yang terus menerus dan bila penggunaannya tidak tepat dapat menyebabkan bakteri patogen menjadi resisten, dapat menyebabkan penumpukan residu obat-obatan didalam tubuh ikan dan lingkungan perairan. Akhirnya akan membahayakan konsumen yang mengkonsumsinya. Dalam Cara Budidaya Ikan yang Baik (CBIB) disarankan menggunakan obat yang ramah lingkungan, aman, mudah didapat yaitu penggunaan herbal dalam pengobatan ikan. Salah satu alternatifnya adalah menggunakan tumbuhan obat tradisional yang bersifat antiparasit, antijamur, antiviral, dan khususnya anti bakteri. Beberapa keuntungan menggunakan tumbuhan obat tradisional antara lain : relatif lebih aman, mudah diperoleh, murah, tidak menimbulkan resistensi, dan relatif tidak berbahaya terhadap lingkungan sekitarnya (Putra, 2015).

Pengendalian penyakit akibat bakteri *Aeromonas hydrophila* biasanya dilakukan dengan pencampuran pakan dengan antibiotik seperti *chloramphenicol*, *terramycin* atau *oxytetracycline*. Dosisnya sebanyak 5-7,5 gram/100 kg pakan. Selain itu, penanggulangan penyakit akibat bakteri *Aeromonas hydrophila* juga bisa

dilakukan dengan menaburkan *furaltadone* sebanyak 50 ppm/jam (Anonimus, 2007).

Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan penelitian tentang penggunaan serbuk daun Sambung Nyawa yang dicampur pada pakan untuk penyembuhan luka pada ikan Patin yang terinfeksi bakteri *Aeromonas hydrophyla*.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian serbuk daun Sambung Nyawa (*Gynura procumbens*) dengan dosis yang berbeda pada pakan untuk Ikan Patin (*Pangasius* sp) yang terinfeksi oleh bakteri *Aeromonas hydrophyla*.

## **1.3 Manfaat Penelitian**

Dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat pembudidaya ikan air tawar tentang dosis yang efektif dari serbuk daun Sambung Nyawa (*Gynura procumbens*) yang diberikan pada pakan terhadap pengobatan penyakit pada ikan Patin yang terinfeksi bakteri *Aeromonas hydrophyla*.